

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia akan lebih tinggi derajatnya dan memperoleh nilai-nilai luhur yang seharusnya dimiliki oleh manusia, sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Allah berfirman dalam Al-quran:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات و الله بما تعملون خبير

Artinya :

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. (Q.S. Al-Mujadilah:11)

Jadi pendidikan merupakan upaya mulia dalam rangka memanusiaikan manusia, sebagaimana ungkapan Imanuel Kant : “ *Bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan*”. Bagi sebuah Bangsa sangatlah penting diadakannya pendidikan sebab peradaban Bangsa akan tinggi jika masyarakat dan rakyatnya berilmu.

Begitu pentingnya akan adanya pendidikan ini, sehingga pemerintah memperhatikan, di dalam UUD 1945 Bab XIII, pasal 31 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

1. Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran yang diatur dalam UUD.

Selain itu di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3) mempertegas tujuan Pendidikan Nasional adalah:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dari sekian banyak program pemerintah untuk memfasilitasi dalam bidang pendidikan, salah satu di antaranya adalah Program Wajib Belajar 9 tahun. Berkaitan dengan adanya Program Wajib Belajar 9 tahun tersebut maka keberadaan lembaga pendidikan setingkat SLTP (SMP/MTs) menjadi sangat penting dan sangat strategis peran dan fungsinya dalam rangka menyukseskan dan menuntaskan Program Wajib Belajar 9 tahun tersebut.

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal setingkat SLTP (SMP/MTs), ternyata tidak seluruhnya diselenggarakan oleh pemerintah, atau berstatus sekolah negeri. Peran serta dari masyarakat dan tokoh masyarakat yang peduli pendidikan, melalui Lembaga Pendidikan Swasta ternyata sangat luar biasa banyaknya. Dari sekian banyak Lembaga Pendidikan Swasta yang

¹ Undang-undang RI. No. Tahun 2003 BAB II Pasal 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Anggota IKAPI No. 002/JTE, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7

ada, salah satu diantaranya adalah SMP Kyai Hasyim Surabaya, yang beralamatkan di Jl. Tenggilis Kauman No. 28 Surabaya.

Pemerintah telah mengambil kebijakan, bahwa salah satu indikator keberhasilan siswa dalam menempuh jenjang pendidikan setingkat SLTP, wajib lulus dalam menempuh Ujian Akhir Nasional, yang standar kelulusannya sudah ditetapkan oleh pemerintah, dengan tidak dibedakan antara siswa yang belajar di sekolah negeri atau di sekolah swasta. Pada hal keberadaan sekolah negeri dan swasta dalam beberapa segi sangat berbeda, contohnya dalam hal fasilitas dan sarana pra sarananya. Demikian pula halnya dengan SMP Kyai Hasyim Surabaya, walaupun sebagai sekolah swasta juga wajib memenuhi kriteria yang sama dengan sekolah negeri, dalam hal mencapai kelulusan Ujian Akhir Nasional.

Sebagai lembaga swasta SMP Kyai Hasyim Surabaya sesuai visi, misi dan tujuannya, tentunya juga mensyaratkan beberapa hal yang harus dipenuhi oleh setiap siswanya untuk dapat dinyatakan lulus, selain lulus dalam Ujian Nasional tadi.

Keberadaan SMP Kyai Hasyim Surabaya sebagai sekolah swasta, berada di tengah kota, di sekitarnya terdapat beberapa SMP Negeri, di era persaingan dalam berbagai hal, diantara beberapa tuntutan kualitas out putnya. Ternyata SMP Kyai Hasyim Surabaya masih kokoh tegak berdiri, memberikan pelayanan pendidikan dengan tingkat keberhasilan yang memuaskan. Dengan

bukti banyak orang tua wali murid mempercayakan putra-putrinya belajar di SMP Kyai Hasyim Surabaya, sampai saat ini.

Dari uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas, mendorong penulis untuk menyusun skripsi dengan judul “ **STUDI TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG KEBERHASILAN BELAJAR SISWA DI SMP KYAI HASYIM SURABAYA**”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah faktor-faktor yang mendorong keberhasilan belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendorong keberhasilan belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya?
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya?

D. Definisi Operasional

Judul dalam skripsi ini adalah Studi tentang faktor-faktor yang Mendorong Keberhasilan Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya. Untuk memperjelas maksud judul di atas perlu diungkapkan pengertian beberapa kata yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari

kesimpangsiuran dan kesalahpahaman dalam mengambil suatu pengertian yang penulis maksudkan.

Adapun kata-kata yang penting untuk mendapatkan pengertian adalah:

- Studi Tentang : Belajar untuk mengetahui suatu hal
- Faktor-faktor : Sesuatu hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu
- Yang Mendorong : Yang Menggerakkan sesuatu kedepan
- Keberhasilan : Ketercapaian maksud dan tujuannya
- Belajar : Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami.

Adapun sistematika pembahasan ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan esensinya memberikan gambaran global tentang materi skripsi yang meliputi : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.2

BAB II : LANDASAN TEORI

Diletakkannya landasan teori ini agar dalam pencarian dan pengumpulan data tidak melebar pada masalah lain.

Pada bab ini membahas tentang Tinjauan Keberhasilan Belajar yang meliputi : Pengertian Keberhasilan Belajar, Jenis, Prinsip-prinsip dan metode-metode Belajar, Aktivitas-aktivitas Belajar, Sarana dan prasarana Belajar, Proses Penentuan Keberhasilan Belajar, dan Tingkat Keberhasilan Belajar.

Pada sub bab yang kedua akan membahas tentang Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan Belajar dan Faktor-faktor yang Menghambat Keberhasilan Belajar.

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini meliputi : Pendekatan Penelitian, Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

BAB IV : LAPORAN PENELITIAN

Membahas tentang laporan hasil penelitian, yang meliputi : Sejarah Berdirinya SMP Kyai Hasyim Surabaya, Letak Geografis SMP Kyai Hasyim Surabaya, Visi, Misi dan Tujuan SMP Kyai Hasyim Surabaya , Keadaan Guru, Pegawai, dan Siswa, Kurikulum SMP Kyai Hasyim Surabaya, Tata Tertib Siswa, Tingkat Keberhasilan dan Kriteria Kelulusan Siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

Sedangkan sub bab kedua adalah penyajian data, meliputi: Faktor-faktor yang Mendorong Keberhasilan Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya dan Faktor-faktor yang Menghambat Keberhasilan Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim.

BAB V: PEMBAHASAN (ANALISIS DATA)

Dimana pada bab ini penulis akan membahas dan menganalisis dari semua data-data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian di lapangan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan yang ada. Isi bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keberhasilan Belajar

1. Pengertian Keberhasilan Belajar

Keberhasilan adalah berasal dari kata dasar hasil yang mendapat awalan “ ber ” dan imbuhan “ ke-an ” dimana berhasil berarti sukses. Dan juga sesuai dengan Al-quran surat An-Najm ayat 39:

وان ليس للإنسان إلا ما سعى

Artinya:

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya. (Q.S. An-Najm: 39)

Dengan melihat pengertian di atas dapat kiranya disimpulkan bahwa keberhasilan adalah merupakan suatu kesuksesan yang ada dari suatu usaha kerja.

Sedangkan para penulis buku psikologi belajar, umumnya mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relative menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Selain itu, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai apa belajar itu.³

³ Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 3

Menurut M. Dalyono yang mengutip pendapat para ahli, antara lain:

- a. Witherington, dalam bukunya *Educational Psychologi* mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”.
- b. Morgon dalam bukunya *Introduction to Psychologi* (1978) mengemukakan: “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.
- c. Gagne, dalam buku *The Condition of Learning* (1977), menyatakan bahwa: “Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.⁴
- d. Menurut I.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak yang mengutip pendapat Hilgrad, dalam buku *Theoris of Learning*, mengatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan atau reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila

⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 211

disebabkan oleh pertumbuhan, keadaan seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obatan”.⁵

Bertolak dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.

Sehubungan dengan pengertian di atas perlu dijelaskan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, perubahan dan perkembangan fisik seseorang serta perubahan yang diakibatkan obat-obatan tidak dapat dipandang sebagai belajar.

Berdasarkan pengertian keberhasilan dan belajar di atas dapat diambil pengertian bahwa keberhasilan belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu.

2. Jenis, Prinsip-prinsip dan Metode-metode Belajar

a. Jenis-jenis belajar

Ada beberapa jenis belajar yang dapat dilakukan oleh seorang anak didik, diantaranya adalah:

⁵ I.L. Pasaribu, B. Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsip, 1983), hal. 59

1) Belajar abstrak

Yaitu belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata.

2) Belajar ketrampilan

Yaitu belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot atau aerosmuscular. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmaniah tertentu.

3) Belajar sosial

Yaitu belajar dengan memahami masalah-masalah sosial dan teknik-teknik memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

4) Belajar pemecahan masalah

Yaitu belajar dengan menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

5) Belajar rasional

Yaitu belajar dengan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai akal sehat).

Tujuannya adalah untuk memperoleh beraneka ragam kecakapan dengan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep.

6) Belajar kebiasaan

Yaitu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya ialah agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan, ruang dan waktu.

7) Belajar apresiasi

Yaitu belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya ialah agar anak memperoleh dan mengembangkan kecakapan ramah rasa (affective skill) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu.

8) Belajar pengetahuan

Yang dimaksud belajar pengetahuan yaitu belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap pengetahuan tertentu. Tujuannya ialah agar anak memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu. Tujuannya ialah agar anak memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu

yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya.⁶

Dari berbagai jenis belajar di atas perlu kiranya dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi para pendidik atau ditanamkan pada diri sendiri. Dimana belajar memang harus mencakup berbagai jenis pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan hidup seseorang baik dalam kehidupannya sendiri maupun bersama orang lain.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Ada berbagai prinsip di dalam belajar yang perlu diperhatikan dan ditanamkan pada diri anak didik. Diantara prinsip belajar tersebut adalah:

1. Belajar adalah suatu proses aktif di mana terjadi hubungan saling mempengaruhi secara dinamis antara anak dengan lingkungannya.
2. Belajar senantiasa harus bertujuan, terarah dan jelas bagi anak.
3. Belajar yang paling efektif apabila didasari oleh dorongan motivasi yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.
4. Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
5. Belajar yang paling utama ialah belajar untuk berfikir kritis lebih baik daripada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
6. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 121-124

7. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa yang telah dipelajari dapat dikuasai.
8. Belajar harus disertai keinginan atau kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
9. Belajar dianggap berhasil apabila si pelajar telah sanggup mentransferkan atau menerapkannya ke dalam bidang praktek sehari-hari.⁷
10. Belajar harus terbukti dari perubahan kelakuannya.
11. Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan.
12. Belajar lebih berhasil, apabila usaha itu memberi sukses yang menyenangkan.
13. Seorang belajar sebagai keseluruhan, tidak dengan otaknya atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis dan sebagainya.
14. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sambilan atau sampingan.⁸

Dari berbagai prinsip di atas dapat dijadikan pijakan buat para pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga anak didik dapat memahami dan mencerna bahkan mempraktekkan apa yang diterima dari pengajarnya. Prinsip-prinsip belajar juga merupakan penjelasan dan arah bagi para pendidik supaya dalam proses pembelajaran tidak keluar dari tujuan pendidikan.

⁷ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Transito, 1990), h. 28.

⁸ Prof. Dr. S. Nasution. MA, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1986), h. 50

c. Metode-metode Belajar

Metode belajar adalah cara, siasat, strategi atau teknik di dalam memahami apa yang akan dan sedang dipelajari. Ada bermacam-macam metode menurut para ahli, diantaranya:

Metode belajar menurut Dr. Rudolf Printner adalah sebagai berikut:

1. Metode keseluruhan kepada bagian (Whole to part method)

Yaitu mempelajari sesuatu mulai dari keseluruhan kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya.

2. Metode keseluruhan lawan bagian (Whole versus part method)

Yaitu metode keseluruhan yang digunakan untuk mempelajari yang sekopnya tidak terlalu luas.

3. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (Mediating method)

Yaitu metode ini digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang sekopnya sangat luas atau yang sukar-sukar.

4. Metode Resitasi

Yaitu mengulangi atau mengucapkan kembali sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun non verbal.

5. Metode menghafal

Metode ini bertujuan untuk dapat menguasai serta mereproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang singkat.⁹

Selain metode tersebut, masih ada dua metode lagi yang diciptakan oleh Francis P. Robinson sendiri yaitu metode SQ3R, dan yang diciptakan bersama Thomas yaitu metode SQ4R.

Metode ini dapat kami uraikan sebagai berikut:

1. Metode SQ3R

Yaitu metode yang singkatan dari langkah-langkah untuk mempelajari teks yang meliputi:

- a. Survey maksudnya memeriksa, meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks.
- b. Question, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks.
- c. Read, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun.
- d. Reciti, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan.
- e. Review, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 113.

2. Metode SQ4R

Metode ini sama dengan metode SQ3R, namun terdapat penambahan “R” satu lagi yaitu refleksi, maksudnya selama membaca hendaknya dikenang dan menangkap contoh-contohnya serta menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dari bermacam-macam metode yang disampaikan para ahli di atas kiranya dapat dijadikan bahan pilihan dalam melakukan kegiatan belajar. Metode mana yang cocok untuk dipakai dalam mempelajari suatu permasalahan, fenomena maupun materi pelajaran, sehingga dengan metode yang baik dan sesuai dengan apa yang dipelajari akan membutuhkan pemahaman dan pengertian yang melekat pada pikiran dan mampu merubah perilaku positif pada subyek yang belajar.

3. Aktivitas-aktivitas Belajar

Adapun beberapa aktivitas di dalam belajar diantaranya adalah:

a. Mendengarkan

Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi tertentu tergantung ada tidaknya kebutuhan, motivasi, dan diri seseorang itu. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang demikian akan memberikan manfaat bagi

perkembangan pribadi seseorang. Melalui pendengarannya, ia berinteraksi dengan lingkungan sehingga dirinya berkembang.

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Apabila kita memandang segala set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal yang demikian kita sudah belajar.

c. Menulis dan Mencatat

Mencatat yang termasuk aktivitas belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Catatan-catatan kita tidak hanya sekedar berupa fakta-fakta, melainkan terdiri atas materi apapun yang kita butuhkan untuk memahami dan memanfaatkan informasi bagi perkembangan pribadi kita.

d. Meraba, Mencium, dan Mencicipi

Hal aktivitas meraba, mencium, dan mencicipi dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

e. Membaca

Belajar memerlukan set. Membaca untuk keperluan belajar harus pula menggunakan set. Membaca dengan set misalnya dengan memulai memperhatikan judu-judul bab, topic-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan. Membaca dengan cepat adalah lebih membantu dalam hal menyerap materil secara lebih komprehensif.

f. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan, dan Menggarisbawahi

Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang.

g. Mengamati Tabel-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan-bagan

Tabel-tabel, Diagram-diagram, dan Bagan-bagan dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Dalam membuat paper, terutama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topik paper itu. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.

i. Mengingat

Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai, tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar,

apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

j. Berfikir

Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan atau Praktek

Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subjek terjadi secara integrative dan terarah ke suatu tujuan. Dan hasil itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri subjek serta, mengubah lingkungannya, lingkungan berubah dalam diri anak.¹⁰

4. Sarana dan prasarana Belajar

Sarana belajar adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk membantu jalannya proses kegiatan belajar, diantara sarana tersebut ialah buku, pulpen, tinta, pensil, penggaris, dan masih banyak lagi. Dengan sarana yang lengkap dan didukung dengan kemampuan yang professional dalam penggunaannya akan sangat membantu tercapai tujuan kegiatan belajar tersebut.

Keberhasilan di dalam belajar juga harus didukung oleh prasarana yang nyaman dan memadai. Diantara prasarana tersebut ialah kamar atau

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 108-113

ruang belajar yang bersih dan nyaman, meja, kursi, rak buku, alat penerangan yang cukup dan lain sebagainya.¹¹

5. Proses Penentuan Keberhasilan Belajar

Proses pembelajaran ini meliputi berbagai komponen yang berkaitan erat satu dengan yang lain, maka hubungan antara komponen-komponen yang ada di dalamnya harus terwujud secara fungsional dan merupakan satu kesatuan organisasi. Apabila satu komponen tidak berfungsi dengan baik maka hasil yang dicapai pun kurang maksimal, seperti ketika seorang guru tidak siap dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, maka proses pembelajaran akan menemui kegagalan yang disebabkan oleh keadaan yang disfungsional tersebut.

Guru dan murid merupakan komponen sentral dalam usaha pembelajaran keduanya memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu bahwa sesudah mengikuti proses pembelajaran, murid dapat menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut.

Dengan penjelasan di atas, ada guru di satu pihak dan murid di pihak lain, keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk menghantarkan murid ke arah

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 46

kedewasaan dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan bimbingan guru.¹² Dengan berprosesnya semua komponen dengan satu kesatuan dan berjalannya fungsi masing-masing akan memaksimalkan proses penentuan keberhasilan belajar siswa.

6. Tingkat Keberhasilan Belajar

Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan siswa terhadap proses belajar yang dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru. Kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku, sebagai berikut:

- a. Istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali atau optimal : Apabila sebagian besar (76-99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai.
- c. Baik atau minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60-75%) dapat dikuasai oleh siswa.
- d. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60%) dapat dikuasai oleh siswa.¹³

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, h. 11.

¹³ Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1993), h. 8.

Setelah melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa, maka seorang guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dirinya dan siswanya. Dengan demikian, guru dan siswa dapat mengupayakan optimalisasi belajar mengajar jika dipandang kurang hingga tercapai keberhasilan belajar mengajarnya.

B. Faktor-faktor yang Mendorong Keberhasilan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteleksi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor

eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.¹⁴

1. Faktor Intern

Dalam pembahasan faktor ini ada tiga faktor yang termasuk di dalamnya yaitu:

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Karena, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Untuk itu agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenal tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatannya.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.145.

b. Faktor Psikologi

Cita-cita adalah suatu pendorong yang sangat besar dalam belajar. Karena, cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.

Ada beberapa faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar diantaranya:

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah.

2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, karena jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah

kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Untuk itu usahakanlah agar bahan pelajaran selalu menarik perhatian.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

4) Bakat

Menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

5) Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian,

merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Di dalam membentuk motivasi yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang kuat.¹⁵

6) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Unsur motivasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan, sehingga tidak “perhatian” sekadarnya.

7) Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai suatu wujud reaksi. Selain itu juga dibutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan, ketekunan dan kecermatan untuk menangkap fakta-fakta dan ide-ide sebagaimana disampaikan oleh pengajarnya. Jadi kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respond pada suatu pelajar merupakan faktor yang penting dalam belajar.

8) Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan

¹⁵ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 74.

pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Dalam hal ini dibutuhkan ketrampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus (fakta-fakta, ide-ide). Untuk membantu siswa agar cepat dapat mengorganisasikan fakta atau ide-ide dalam pikirannya, maka diperlukan perumusan tujuan yang jelas dalam belajar. Dengan demikian akan terjadi proses yang logis.

9) Pemahaman

Pemahaman atau comprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau skill. Kemudian dengan unsure organisasi, subjek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis.

Karena mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara berangsur-angsur, si subjek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan. Selain itu pemahaman bersifat dinamis dan diharapkan, pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.

10) Ulangan

Lupa merupakan sesuatu yang tercela dalam belajar. Tetapi lupa adalah sifat umum manusia. Setiap orang dapat lupa. Sehingga dengan kenyataan itu, untuk mengatasi kelupaan, diperlukan kegiatan “ulangan”. Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah. Mengulangi atau memeriksa dan mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari, maka kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi semakin besar. Selain itu kegiatan mengulang juga harus disertai dengan pikiran yang bertujuan.¹⁶

11) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dan kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

12) Kesiapan

Menurut Jamies Drever kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Dan hal

¹⁶ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 40-44.

ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Hal ini terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Dan kelelahan yang kedua adalah kelelahan rohani yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Dan kedua hal ini dapat mempengaruhi belajar. Untuk itu agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Kelelahan jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara seperti: tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam belajar, makan makanan yang bergizi dll.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. seperti yang dipertegas oleh Sutripto Wirowidjojo dengan pernyataannya bahwa: *“Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara dan dunia”*.

Jika orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya maka hasil yang didapatkan dari pendidikannya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Untuk itu orang tua harus mampu serta tahu bagaimana cara mendidik anak yang terbaik.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang antar anggota

keluarga, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Yang mana fasilitas itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Namun disamping itu pengontrolan terhadap anak juga harus tetap diperhatikan.

5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup:

1) Metode mengajar

Metode mengajar sangatlah berpengaruh terhadap belajar siswa karena metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Sebaliknya agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menguasai

gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancer. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Di dalam kelas biasanya antara satu siswa dengan siswa yang lain akan saling bersaing. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Untuk itu diharapkan adanya persaingan yang sehat antar siswa sehingga akan terbina relasi yang baik pula antar siswa.

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staff sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga member pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staff yang lain disiplin pula.

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan belajar cara siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Untuk itu guru tidak perlu memberi pelajaran di atas ukuran standart. Karena akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakter mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dengan kapasitas siswa yang sesuai dalam setiap kelasnya.

10) Metode Belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memiliki cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11) Tugas Rumah

Waktu belajar yang paling utama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Adapun pengaruh tersebut diantaranya adalah:

1) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Untuk itu perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan mengganggu belajarnya.

2) Mass Media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik kepada siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka perlulah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan control yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memilih mass media.

3) Teman Bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa cepat masuk dalam jiwanya dari yang kita duga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik pula dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lemah).

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi ataupun sebaliknya. Maka adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.¹⁷

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar (approach to learning) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Karena sering terjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan ranah cipta (kognitif) yang lebih tinggi daripada teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai teman-temannya itu. Bahkan, bukan hal yang mustahil jika suatu saat siswa cerdas tersebut mengalami kemerosotan prestasi sampai ke titik yang lebih rendah daripada prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, dapat mencapai puncak prestasi (sampai batas optimal kemampuannya) yang memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif. Konsekuensi

¹⁷ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 77-89.

positifnya ialah harga diri (self esteem) siswa tersebut melonjak hingga setara dengan teman-temannya, yang beberapa orang di antaranya mungkin berkapasitas kognitif lebih tinggi.

Dengan demikian faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa di samping faktor eksternal dan faktor internal.¹⁸

C. Faktor-faktor yang Menghambat Keberhasilan Belajar

Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan belajar bisa juga diartikan sebagai segala sesuatu yang membuat anak didik mengalami kesulitan di dalam belajar. Sehingga anak didik tidak bisa mendapatkan hasil belajar sebagaimana mestinya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang sulit untuk belajar. Diantara faktor-faktor tersebut ialah:

1. Faktor Intern (faktor dari dalam manusia itu sendiri) yang meliputi:
 - a. Fisik, antara lain:
 - 1) Karena sakit, seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.
 - 2) Kesehatan yang kurang baik, sebab ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu.
 - 3) Karena cacat tubuh, dibedakan menjadi dua: cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Dan

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, op.cit., h. 144-145

yang kedua cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu hilang tangannya dan kakinya.¹⁹

4) Ketahanan belajar (lama belajar) tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.

b. Faktor Psikologi, antara lain:

1) Intelegensi, Anak yang intelegensinya rendah akan mengalami kesulitan belajar, mereka ini yang mempunyai IQ kurang dari 90 atau yang biasa disebut dengan debit, embisil dan idiot.

2) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Tapi jika tidak sesuai dengan bakatnya maka akan cepat bosan, putus asa dan tidak senang.

3) Minat, adalah suatu kecenderungan yang menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang hal tertentu dan merasa senang berkecimpung di dalamnya.²⁰ Tidak adanya minat dari seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.

4) Motivasi, sebagai faktor inner (batin) yang berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Tampak acuh tak acuh, mudah putus asa dan tidak adanya motivasi akan membawa dampak terhadap kesulitan untuk belajar.

¹⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 80.

²⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 30.

- 5) Kematangan, akan sangat mempengaruhi kegiatan belajar, belajar akan berhasil bila seseorang sudah siap melaksanakan kecakapan baru. Jika seorang anak belum dan kurang mempunyai kematangan akan menyebabkan kesulitan belajar.
- 6) Kesiapan, anak didik untuk merespon atau bereaksi terhadap kegiatan belajarnya akan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Tetapi jika tidak ada kesiapan akan mengakibatkan kesulitan diri dalam menyerap pelajaran.²¹
- 7) Faktor kesehatan mental, hubungan kesiapan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik. Individu di dalamnya hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dalam bentuk *maladjustment*.²²

2. Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar anak didik)

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, tetapi juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, acuh tak acuh, bersifat kejam dan otoriter akan menimbulkan mental anak menjadi tidak sehat sehingga

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 59.

²² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 83-84

anak mengalami kesulitan untuk belajar. Faktor lainnya dari keluarga yang dapat menyebabkan kesulitan belajar ialah hubungan orang tua dengan anak kurang harmonis, tidak ada bimbingan, suasana rumah yang sangat gaduh/ramai, keadaan ekonomi yang kurang mendukung dan lain sebagainya.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga merupakan faktor penyebab kesulitan belajar. Diantara hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dari lingkungan sekolah ialah hubungan atau interaksi antara guru dan murid kurang baik, peralatan pendidikan kurang lengkap, guru yang tidak kualifit, keadaan gedung dan kelas yang kurang memadai dan lain-lain. Sikap guru yang otoriter, memaksa anak didik untuk menguasai bahan pelajaran juga akan merugikan anak didik.²³ Demikian juga guru yang tidak simpatik kepada siswanya akan menyebabkan anak merasa kesulitan di dalam belajar.²⁴

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Pengaruh lingkungan masyarakat sedikit banyak juga bisa menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar. Diantara faktor tersebut ialah media massa yang banyak mempertontonkan adegan-adegan bebas dan kurang sopan, pergaulan masyarakat yang kurang

²³ S. Nasution , *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 119.

²⁴ Abu Ahmadi, M. Umar, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), h. 68.

memperhatikan norma kesusilaan, pola kehidupan yang penuh persaingan dan lain sebagainya.²⁵

Dari berbagai faktor yang menjadikan penyebab seseorang sulit melakukan kegiatan belajar tersebut, tentunya sedapat mungkin harus dapat dimaklumi dan difahami oleh seorang pengajar, walaupun bagaimana keadaan dan kondisi seseorang sangat menentukan bisa dan tidaknya seseorang untuk melakukan kegiatan belajar secara optimal.

²⁵ Mahfudh Shatahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 64.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan dan analisis yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang dimiliki.²⁶

Penelitian mempunyai arti luas, dalam hal ini penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengelola dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Atas dasar pengertian diatas dalam hal ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian sebagai landasan operasional dalam melakukan penelitian lapangan.

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Untuk karya skripsi setidaknya ada tiga model penelitian yang bisa dilakukan yaitu: penelitian lapangan, penelitian pustaka, dan penelitian pengembangan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan karena penelitian ini berorientasi pada pengumpulan data empiris lapangan. Kalau ditinjau dari segi pendekatannya penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang berusaha mengungkapkan gejala-

²⁶ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 50.

gejala yang terjadi melalui pengumpulan data dari latar alami yang memanfaatkan dari peneliti sebagai instrument kunci, oleh karena itu laporan penelitian ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri-ciri naturalistik yang penuh dengan keotentikan.²⁷

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Proses dan pelaksanaan penelitian ini berfokus dan beruang lingkup pada Faktor-faktor yang Mendorong Keberhasilan Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

3. Sumber data

Untuk mendapatkan suatu data harus diketahui dari mana sumber datanya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

a) Kepustakaan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku atau literature yang terkait dengan topik pembahasan.

²⁷ Tim Penyusun Buku Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Progam Strata Satu Fakultas Tarbiyah*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah, 2000), h. 9.

b) Lapangan

Yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia.

1) Manusia

- ✓ Kepala Sekolah SMP Kyai Hasyim Surabaya.
- ✓ Tenaga Edukatif (Guru).
- ✓ Pegawai Sekolah.
- ✓ Siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya.

2) Non Manusia

- ✓ Buku-buku dan bacaan-bacaan yang sesuai dengan pembahasan.
- ✓ Dokumen-dokumen dan sebagainya.

4. Teknik pengumpulan data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data, peneliti harus benar-benar memahami beberapa hal yang berkaitan dengan pengumpulan data terutama jenis-jenis penelitian yang dilaksanakan, dalam hal ini penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, meletakkan data penelitian bukan sebagai dasar alat pembuktian tetapi sebagai modal dasar pemahaman, karena itu proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang telah dinamis. Beragam data dikaji tidak ditentukan oleh

teori prediktif dengan kerangka pikiran yang pasti, tetapi terdiri dari realita yang merupakan element dasar dalam pembuktian teori.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁸

b. Metode Interview

Metode Interview adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau dialog yang dilakukan pewawancara dalam mendapatkan informasi atau keterangan secara langsung.²⁹ Metode ini penulis gunakan dalam memperoleh data tentang :

- 1) Sejarah berdirinya SMP Kyai Hasyim Surabaya.
- 2) Visi, Misi dan Tujuan SMP Kyai Hasyim Surabaya.
- 3) Kurikulum di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
- 4) Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
- 5) Tata Tertib di SMP Kyai Hasyim Surabaya.
- 6) Faktor-faktor yang mendorong keberhasilan belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

²⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 83.

7) Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan belajar siswa di SMP Kyai Hasyim Surabaya.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis, seperti jumlah siswa, struktur keorganisasian sekolah, daftar guru dan staff, dan sarana prasarana.

5. Teknik analisis data

Menganalisa merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam suatu penelitian, analisis adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³⁰

Analisis juga merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian dan peneliti harus memastikan pola analisis statistik atau non statistik.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 236.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis non statistik yang sesuai dengan data deskriptif, yaitu analisis menurut isi, sehingga dalam menganalisis data, pertama-tama peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang faktor-faktor yang mendorong keberhasilan belajar di SMP Kyai Hasyim Surabaya, gambaran tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian, dalam memperoleh suatu kecermatan, ketelitian dan kebenaran makna peneliti menggunakan dua cara penalaran:

1. Cara Berfikir Induktif

Yaitu suatu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit tersebut ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.³¹

2. Cara Berfikir Deduktif

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offsed, 1994), h. 42.

Adalah metode pengelolaan data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus dengan memakai kaidah-kaidah tak tentu, dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang sudah ada tentang gejala yang diamati.³² Dalam hubungannya dengan skripsi ini yang penulis maksudkan adalah menjelaskan permasalahan garis besar kemudian dari penjelasan itu dijelaskan lebih rinci pada permasalahan yang lebih khusus.

Analisis data dilakukan secara induktif atau penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris, peneliti bertujuan ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan teori, bukan dari teori yang sudah ada melainkan dikembangkan dari data di lapangan (induktif).³³

Data dalam rangkaian kualitatif, selalu berbentuk rangkaian kata-kata bukan rangkaian angka-angka. Analisis data merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan analisis yang digunakan apakah pola analisis statistik atau non statistik.

³² Ibid, h. 43.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reesearch*, h. 46-48.